

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Rutin di MAN Kota Blitar

Dalam pembentukan budaya religius peserta didik diperlukan strategi yang tepat. Dari strategi yang tepat tersebut diharapkan pembentukan budaya religius bisa tercapai secara optimal sehingga peserta didik bisa unggul dalam imtaq tidak hanya dalam iptek saja.

- a. Strategi yang digunakan dalam pembentukan budaya religius peserta didik yang pertama melalui kegiatan rutin.

Dalam pembentukan budaya religius peserta didik di MAN Kota Blitar guru PAI memilih menggunakan strategi melalui kegiatan rutin. Strategi ini dipilih karena, apabila peserta didik setiap hari melaksanakan kegiatan rutin seperti tadarus al-Qur'an di setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai, shalat Dhuha, shalat Dhuhur dan Shalat Ashar maka peserta didik akan terbiasa melakukannya.

Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dengan berulang-ulang akan menciptakan suatu kebiasaan yang tidak terpisahkan dari diri peserta didik. Dan lebih-lebih jika kebiasaan melaksanakan kegiatan rutin itu mengamalkan nilai-nilai keislaman akan menjadikan peserta didik lebih

diharapkan kehidupannya nanti dalam masyarakat. Al-Ghazali mengatakan:

Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.¹

Dengan ini, dapat dipahami bahwa suatu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berulang dapat menjadikan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dan itu akan melekat pada diri peserta didik serta menjadi kebiasaan.

Bertolak pada penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam pembentukan budaya religius di sekolah sedikit banyak akan memberikan pengaruh bagi peserta didik dalam berperilaku.

Menurut Bije Widjajanto dalam buku Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat) yang ditulis oleh Syamsul Kurniawan sebagai berikut:

Kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.²

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa jika peserta didik setiap hari melakukan kegiatan rutin yang ada di MAN kota Blitar secara berulang dan dilakukan setiap hari maka peserta didik akan terbiasa melakukannya tanpa adanya paksaan. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa melakukan kegiatan rutin yang dilaksanakan di MAN kota Blitar.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di MAN Kota Blitar meliputi kegiatan tadarus al-Qur'an, shalat Dhuha, shalat Dhuhur dan shalat Ashar

¹ Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemah Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 109.

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat)*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 29.

berjamaah. Berdasarkan temuan penelitian bahwa kegiatan rutin tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi peserta. Strategi ini dipilih karena dengan melatih peserta didik melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara berulang akan menjadikan peserta didik terbiasa melakukan hal tersebut.

Menurut Asmaun Sahlan dalam buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, mengatakan bahwa:

Tadarus al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tadarus al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap dan perilaku positif.³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa melalui kegiatan rutin tadarus al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan itu dapat melatih siswa terbiasa melakukan kegiatan tersebut sehingga dalam diri peserta didik tumbuh sikap dan perilaku yang positif sehingga pembentukan budaya religius bisa tercapai secara optimal.

Kegiatan rutin yang kedua adalah shalat Dhuha yang dilakukan secara bergilir sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan shalat Dhuhur, shalat Ashar yang dilakukan oleh keseluruhan peserta didik mulai dari kelas 10 hingga kelas 12. Kegiatan ini bertujuan membentuk budaya religius peserta didik dan membekali peserta didik agar mampu menerapkan ajaran agama secara utuh.

Menurut Asmaun Sahlan dalam buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, mengatakan bahwa:

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat Dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam orang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan penyucian diri baik secara fisik maupun ruhani.⁴

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 120.

⁴ *Ibid.*,

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dengan melakukan shalat Dhuha dapat meningkatkan religiusitas peserta didik.

Kegiatan shalat Dhuhur, dilaksanakan oleh seluruh peserta didik mulai kelas 10 hingga kelas 12. Yang dilaksanakan setiap Senin-Kamis dan hari Sabtu. Hari Jum'at tidak dilaksanakan shalat Dhuhur dikarenakan peserta didik pulang sekolah pukul 11.00 WIB. Sedangkan shalat Ashar dilaksanakan hari Senin-Kamis saja. Dilaksanakan di masjid MAN Kota Blitar setelah kegiatan pembelajaran selesai pukul 15.00 WIB.

- b. Dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin guru PAI menjalin kerjasama dengan guru BP dan dan guru mata pelajaran yang lain untuk membimbing, mengawasi dan mengingatkan peserta didik untuk selalu melaksanakan kegiatan rutin yang diadakan di MAN Kota blitar. Hal itu agar tujuan yang ingin dicapai dalam pembentukan budaya religius peserta didik dapat tercapai.

Menurut Dr. Zakiah Daradjat dalam buku yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam sebagai berikut:

Pertalian dan kerjasama yang erat antara guru-guru sangat berharga. Sebab apabila guru-guru saling bertentangan, anak-anak akan bingung dan tidak tahu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Oleh karena itu kerjasama antara guru-guru itu sangat penting.⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pembentukan budaya religius peserta didik ini sangat dibutuhkan kerjasama guru PAI dengan guru mata pelajaran lain. Hal ini agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara optimal dan sesuai dengan yang diinginkan.

- c. Dampak dari strategi yang digunakan tersebut adalah tumbuhnya kesadaran dari peserta didik untuk selalu melaksanakan kegiatan rutin yang diadakan di MAN Kota Blitar. Seperti saat tadarus al-Qur'an tanpa diingatkan sudah melakukan tadarus al-Qur'an untuk kelas 12 sudah terbiasa melaksanakan khataman al-Qur'an yang diadakan setiap kelas. Lalu untuk pelaksanaan shalat Dhuha sudah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Selanjutnya untuk shalat

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 44.

Dhuhur dan Ashar berjamaah dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dan bapak ibu guru beserta staf yang di imami oleh bapak guru.

2. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius Peserta Didik Melalui Keteladanan di MAN Kota Blitar

- a. Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik yang kedua adalah melalui keteladanan.

Strategi keteladanan memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi peserta didik, sebab jika keteladanan seorang bapak ibu guru baik maka akan membuat positif peserta didik. Namun, jika keteladanan bapak ibu guru buruk maka akan membuat negatif peserta didik.

Dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui keteladanan ini, seluruh warga sekolah khususnya bapak dan ibu guru harus ikut melaksanakan kegiatan religius untuk memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Guru harus memberikan contoh yang nyata agar peserta didik melihat dan mencontohnya. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Suyitno sebagai berikut:

Guru sebagai subyek pendidikan, maka haruslah menjadi teladan bagi anak didiknya, dan orangtua tidak lain adalah sebagai guru yang pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan orang yang lebih tua dilingkungan tertentu menjadi sasaran tiruan bagi anak-anak di sekitarnya. Karena meniru adalah suatu faktor yang penting dalam pembentukan kebiasaan seorang anak. Oleh karena itu kehati-hatian para pendidik atau guru juga orangtua dalam bersikap dan berkata harus diperhatikan mengingat bahwa anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan.⁶

Menurut Asmaun Sahlan dalam buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, mengatakan bahwa:

⁶ Suyitno, *Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*, Edukasi: Jurnal Pendidikan, Volume 10 No 2, 2018. Hlm. 200.

Budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberi alasan dan prospek yang baik untuk meyakinkan mereka.⁷

Strategi ini dapat diterapkan pada anak usia remaja misalnya dengan memberi teladan saat bertemu dengan guru berjabat tangan dan mencium tangannya. Saat bertemu dengan teman sebaya melakukan senyum, sapa dan salam. Keteladanan dalam pendidikan ini merupakan strategi yang cukup efektif dalam pembentukan budaya religius peserta didik. sebab seorang guru merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Karenanya keteladanan merupakan salah satu faktor penentu pembentukan budaya religius peserta didik.

Dalam pembentukan budaya religius peserta didik di MAN Kota Blitar strategi ini sangat penting dilakukan karena dengan memberikan contoh keteladanan yang baik maka peserta didik akan menirukan apa yang dicontohkan oleh bapak ibu guru di sekolah.

- b. Strategi yang digunakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak adalah dengan cara mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yaitu dengan guru BP, guru mata pelajaran lain untuk sama-sama memberikan keteladanan yang baik untuk peserta didik. Seperti saat bertemu melaksanakan senyum sapa salam.

Menurut Asmaun Sahlan dalam buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, mengatakan bahwa:

Dalam perspektif Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antara sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.⁸

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 131.

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 117.

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan senyum, sapa dan salam kepada sesama merupakan anjuran dalam Islam selain itu juga dapat memupuk persaudaran antar peserta didik dan juga bapak-ibu guru.

- c. Dampak dari strategi yang diterapkan untuk menghadapi hambatan yang dialami oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak adalah tumbuhnya kesadaran dari peserta didik untuk menirukan apa yang sudah dicontohkan oleh bapak dan ibu guru.

3. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius Peserta Didik Melalui Pengondisian di MAN Kota Blitar

- a. Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik yang ketiga adalah melalui pengondisian.

Strategi ini dipilih dikarenakan apabila kondisi dan suasana disekolah mendukung maka keterlaksanaan pembentukan budaya religius peserta didik akan tercapai secara optimal.

Sebagaimana menurut Muhaimin, yang dikutip dalam buku Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi sebagai berikut:

“Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.”⁹

Dalam pembentukan budaya religius jika situasi dan kondisi mendukung maka tujuan yang ingin dicapai pasti akan terwujud dan tercapai secara optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagaimana yang dijelaskan Budi Harto dalam jurnal Menciptakan Lingkungan Religious pada Lembaga Pendidikan sebagai berikut:

“Suasana lingkungan atau pengaruh lingkungan sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan apalagi untuk menanamkan nilai-nilai agama.”¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 47.

¹⁰ Budi Harto, *Menciptakan Lingkungan Religious pada Lembaga Pendidikan Islam*, Ta'dib Volume 14 No 2, 2011, hlm190.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui pengondisian sangat penting memperhatikan lingkungan sekolah. Untuk tujuan pembentukan budaya religius diperlukan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai religius sehingga dalam pembentukan budaya religius bisa tercapai secara optimal.

Selain itu, suasana religius juga penting dalam pembentukan budaya religius peserta didik. Dalam usaha menciptakan suasana religius di sekolah bagi peserta didik dengan cara praktek ajaran Islam baik secara langsung oleh peserta didik seperti melaksanakan tadarus al-Qur'an setiap pagi dan melaksanakan kegiatan shalat sunnah dan wajib secara berjamaah maupun melalui apa yang dipraktekkan oleh bapak dan ibu guru. dalam pelaksanaan praktek keagamaan tersebut dilakukan di lingkungan sekolah.

Praktek di lingkungan sekolah diterapkan ketika peserta didik mulai memasuki gerbang sekolah peserta didik di kondisikan untuk memitikan kendaraan dan menuntunnya hingga melewati ruang guru. Hal ini bertujuan agar peserta didik mengerti akan akhlak yang baik terhadap guru.

Dalam menciptakan suasana religius di sekolah tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang tata cara pelaksanaan ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di sekolah yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

- b. Pembentukan budaya religius melalui pengondisian di MAN Kota Blitar sudah dimulai sejak pertama peserta didik memasuki gerbang utama. Pengondisian ini dibantu oleh bapak satpam dan juga bapak ibu guru dari tim tata tertib. Saat setelah memasuki gerbang utama peserta didik diwajibkan untuk melepas jaket bagi yang menggunakan jaket. Kemudian peserta didik diwajibkan untuk mematikan kendaraanya. Kemudian

menuntun kendaraan hingga melewati ruang guru. Hal ini dikondisikan seperti demikian karena untuk mengjarakan kepada peserta didik tentang bagaimana cara menghormati atau adab terhadap bapak ibu guru. Setelah melewati ruang guru baru peserta didik boleh menyalakan kendaraannya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan di buku Ta'limul Muta'allim sebagai berikut:

Diantara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara disebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya.¹¹

Dari pemaparan diatas, bahwasannya betapa pentingnya menghormati guru. oleh karena itu di MAN kota Blitar di kondisikan mulai memasuki gerbang dan mematikan kendaraan hal ini karena untuk melatih peserta didik agar mengetahui bagaimana adab yang baik terhadap bapak dan ibu guru yaitu dengan cara mematikan kendaraan dan menuntunnya hingga melewati ruang guru.

Pengondisian yang selanjutnya yaitu pada saat pelaksanaan shalat berjamaah untuk peserta didik perempuan yang tidak mengikuti shalat, baik shalat Dhuha, shalat Dhuhur maupun shalat Ashar harus menunjukkan kartu menstruasi. Ada petugas dari tim tata tertib dari peserta didik yang keliling mengecek kelas dan mengabsen peserta didik yang tidak shalat. Apabila ada yang tidak membawa kartu menstruasi akan dikenakan sanksi dengan cara pemberian poin. Untuk peserta didik yang tidak shalat harus menunggu di lapangan basket atau di gazebo sampai dengan kegiatan shalat berjamaah selesai dilaksanakan.

¹¹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 38.